

Penyediaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Islam

Siti Hadiyanti Dini Islamiati^{1,2}, Iswan², Ahmad Suryadi Nomi^{2,3}

¹Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor,

²Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

³Program Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

dinihadirachman@gmail.com , iswan@umj.ac.id, ahmad.suryadi@umj.ac.id

ABSTRACT

Islamic education aims to develop individual potential as a whole, including spiritual, intellectual, emotional and physical aspects, in accordance with Islamic values and principles. Therefore, qualified educators and educational staff are needed. This qualitative research uses a library research method, namely a research method carried out by observing various literature related to the problems in the research, in the form of papers, books or writings, both from print and online media. The results of this research are that the quality of educators and educational staff in Islamic educational institutions is currently still a complex and challenging issue. Even though there are efforts to improve quality standards, there are still various challenges that need to be overcome, such as lack of qualifications and competence of educators, low welfare, minimal training and professional development, and inadequate policy support. To overcome this challenge, collaboration is needed between the government, educational institutions and communities to implement structured training and development programs and improve the welfare of educators.

Keywords: Educators, Education Personnel, Islamic Education

ABSTRAK

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik, sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, diperlukan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yakni metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, yang berupa makalah, buku atau tulisan, baik dari media cetak maupun media *online*. Hasil dari penelitian ini adalah kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam lembaga pendidikan Islam saat ini masih menjadi isu yang kompleks dan menantang. Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan standar kualitas, namun masih ada berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya kualifikasi dan kompetensi pendidik, rendahnya kesejahteraan, minimnya pelatihan dan pengembangan profesional, serta dukungan kebijakan yang belum memadai. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk mengimplementasikan program-program pelatihan dan pengembangan yang terstruktur serta meningkatkan kesejahteraan pendidik.

Kata kunci: Pendidik, Tenaga Kependidikan, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai keislaman. Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan elemen kunci dalam proses pendidikan ini (Oktrian, 2024). Penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas sangat krusial untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya, berusaha membentuk kepribadian manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera (Ramayulis, 2019). Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik, sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan pedagogis yang memadai, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, dan kemampuan untuk mengintegrasikannya ke dalam proses pendidikan (Supriadi, 2023).

Tantangan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam di masa kini semakin kompleks. Salah satu tantangan utamanya adalah kualifikasi dan kompetensi pendidik. Banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kesulitan dalam menemukan dan mempertahankan pendidik yang memenuhi standar kualifikasi yang diinginkan (Lastutik, 2024). Pendidik yang berkualitas harus memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum, serta keterampilan pedagogis yang efektif untuk mengajar dengan metode yang menarik dan relevan bagi peserta didik.

Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional pendidik menjadi aspek krusial dalam memastikan kualitas pendidikan. Pelatihan yang berkelanjutan diperlukan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan pendidik, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Di samping itu, pelatihan juga harus mencakup aspek-aspek spiritual dan etika, agar pendidik mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam segala aspek kehidupan.

Peran lembaga pendidikan dan pemerintah dalam mendukung penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan juga sangat penting. Lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, harus memiliki sistem rekrutmen yang transparan dan selektif untuk memastikan bahwa pendidik yang direkrut memiliki kompetensi yang diperlukan. Selain itu, mereka perlu menyediakan program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi para pendidik. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan Islam, termasuk dalam aspek penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan.

Penyediaan tenaga kependidikan yang kompeten juga mencakup tenaga administrasi, konselor, dan staf pendukung lainnya yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Mereka harus dilatih untuk memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta memiliki

keterampilan yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar secara efektif.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang dipegang teguh. Ini membutuhkan pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki wawasan global dan kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan modern dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, latar belakang dari artikel ini menyoroti pentingnya penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dalam pendidikan Islam. Melalui kualifikasi yang tepat, pelatihan berkelanjutan, dukungan lembaga pendidikan dan pemerintah, serta pengembangan kurikulum yang komprehensif, pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya dalam membentuk individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten merupakan langkah strategis yang harus diutamakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Untuk melengkapi penjelasan, akan dipaparkan studi kasus salah satu perguruan tinggi agama Islam di wilayah Kabupaten Bogor, yakni Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba Bogor. Perguruan tinggi yang bermetamorfosis dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Laa Roiba ini berdiri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia sejak 24 Februari 1995, dan menjadi institut sejak tahun 2016 (Paramansyah, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2018). Ada beragam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi/kepuustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan, yakni metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, yang berupa makalah, buku atau tulisan. Intinya, metode penelitian kepustakaan membatasi kegiatan peneliti hanya pada bahan-bahan koleksi yang ada di dalam perpustakaan, tanpa memerlukan penelitian yang dilakukan di lapangan (Anisah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata pendidikan yang umum kita gunakan, Bahasa Arabnya *tarbiyah*, dengan kata kerja "*rabba*". Pendidikan Islam, dalam Bahasa Arab adalah "*Tarbiyah Islamiyah*". Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw. Pengertian Pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Namun, menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1984), usaha dan kegiatan

yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim, mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Tujuan Pendidikan Islam adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya, manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa Pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan manusia sesamanya, juga dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti (Daradjat, 2016).

Penyedia pendidikan dalam sistem pendidikan Islam terdiri dari berbagai institusi, mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi Islam. Setiap lembaga pendidikan ini memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam memegang peranan sentral. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator bagi peserta didik. Para pendidik diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, kompetensi akademik yang memadai, serta kemampuan pedagogis yang baik untuk mendidik dan membentuk generasi yang berkarakter Islami.

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Hal ini menuntut adanya sinergi antara penyedia pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan.

A. Kualitas Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Lembaga Pendidikan Islam Saat Ini

Kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam lembaga pendidikan Islam saat ini menjadi isu yang krusial dan kompleks (Faizin, 2023). Banyak lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk meningkatkan standar kualitas pengajaran dan pelayanan pendidikan mereka, namun masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu aspek utama yang mempengaruhi kualitas adalah kualifikasi akademik dan profesional pendidik. Idealnya, pendidik di lembaga pendidikan Islam tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama, tetapi juga tentang pedagogi modern dan disiplin ilmu pengetahuan umum. Namun, pada kenyataannya, banyak pendidik yang masih kurang dalam aspek pedagogis dan metode pengajaran yang efektif, sehingga proses belajar mengajar belum mencapai potensi maksimalnya.

Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik sering kali belum dilakukan secara optimal.

Di banyak lembaga pendidikan Islam, pendidik hanya mengikuti pelatihan sporadis tanpa adanya program pengembangan yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, kesejahteraan dan insentif bagi pendidik juga menjadi faktor penentu kualitas. Rendahnya gaji dan minimnya fasilitas pendukung sering kali menurunkan motivasi dan dedikasi pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Di sisi lain, tenaga kependidikan non-pengajar seperti staf administrasi, konselor, dan pustakawan juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Namun, mereka sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam hal pelatihan dan pengembangan kompetensi (Supriadi, 2023).

Kebijakan dan regulasi pemerintah mengenai standar kualifikasi dan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebenarnya sudah ada, namun implementasinya di lapangan masih bervariasi. Beberapa lembaga pendidikan Islam, terutama yang sudah mapan dan memiliki sumber daya yang memadai, mampu memenuhi standar tersebut. Sementara itu, banyak lembaga pendidikan Islam lainnya, terutama di daerah terpencil atau dengan sumber daya terbatas, masih berjuang untuk memenuhi standar kualifikasi tersebut. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Program-program pelatihan dan pengembangan yang terstruktur, serta peningkatan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan, merupakan langkah-langkah penting yang perlu diambil untuk memastikan kualitas pendidikan Islam yang lebih baik.

Dengan demikian, meskipun ada upaya dan kemajuan yang signifikan, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam lembaga pendidikan Islam saat ini masih perlu ditingkatkan. Hal ini penting agar lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kuat dalam aspek keagamaan, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan dunia modern (Iskandar, 2019). Investasi dalam pendidikan, baik dalam bentuk pelatihan, insentif, maupun pengembangan kebijakan yang mendukung, menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masa depan.

B. Tantangan Utama Dalam Penyediaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Pendidikan Islam

Penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan utama yang kompleks dan multidimensi (Anggraini, 2024). Tantangan ini mencakup berbagai aspek seperti kualifikasi dan kompetensi, kesejahteraan, pelatihan dan pengembangan profesional, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur.

1. Kualifikasi dan Kompetensi

Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa pendidik memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai. Banyak lembaga pendidikan Islam masih kesulitan untuk merekrut pendidik yang memiliki pendidikan formal yang cukup dalam bidang studi Islam sekaligus memiliki pengetahuan dalam pedagogi modern. Keterbatasan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya akses ke program pendidikan tinggi yang berkualitas, khususnya di daerah-daerah terpencil. Pendekatan yang integratif yang menggabungkan studi agama dengan metode pengajaran kontemporer sering kali belum sepenuhnya diterapkan di banyak lembaga pendidikan Islam.

2. Kesejahteraan dan Insentif

Kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan juga merupakan tantangan signifikan. Gaji yang rendah dan kurangnya insentif membuat profesi ini kurang menarik bagi banyak orang. Di banyak negara, pendidik di lembaga pendidikan Islam sering kali menerima kompensasi yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendidik di lembaga pendidikan umum. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi dan semangat kerja, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kualitas pengajaran. Selain itu, minimnya tunjangan kesehatan, pensiun, dan fasilitas pendukung lainnya semakin memperburuk kondisi kesejahteraan pendidik.

3. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan pendidik terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Namun, banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendekatan pelatihan sering kali sporadis dan tidak terintegrasi, sehingga pendidik tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi mereka secara menyeluruh. Kurangnya akses ke sumber daya pelatihan modern dan teknologi pendidikan juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

4. Dukungan Kebijakan dan Infrastruktur

Kebijakan pemerintah yang mendukung juga sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan. Meskipun beberapa negara memiliki kebijakan yang mengatur standar kualifikasi dan kompetensi pendidik, implementasinya di lapangan sering kali tidak konsisten. Selain itu, infrastruktur yang mendukung, seperti fasilitas pendidikan yang memadai, akses ke teknologi, dan sumber daya belajar, masih sering kali terbatas, terutama di daerah pedesaan. Hal ini membuat lembaga pendidikan Islam kesulitan untuk menyediakan lingkungan belajar yang optimal.

5. Konteks Sosio-Kultural

Tantangan lainnya datang dari konteks sosio-kultural di mana lembaga pendidikan Islam beroperasi. Di beberapa daerah, ada persepsi yang keliru mengenai peran dan pentingnya pendidikan Islam, yang dapat

mempengaruhi dukungan komunitas terhadap upaya peningkatan kualitas pendidik. Selain itu, perbedaan pandangan antara tradisionalisme dan modernisme dalam pendidikan Islam juga dapat mempengaruhi kebijakan dan praktik pendidikan, sehingga menyulitkan tercapainya konsensus tentang standar dan metode pengajaran yang harus diadopsi.

6. Perubahan Kurikulum

Perubahan dan pembaruan kurikulum yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan pengetahuan umum merupakan tantangan lain. Kurikulum yang terlalu berat pada satu aspek tanpa memperhatikan yang lain dapat menghasilkan lulusan yang kurang siap menghadapi tantangan global. Mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan perkembangan zaman membutuhkan pendidik yang tidak hanya paham agama tetapi juga melek teknologi dan inovatif.

7. Rekrutmen dan Retensi

Rekrutmen dan retensi pendidik yang berkualitas juga menjadi masalah. Proses rekrutmen sering kali terbatas pada lingkup lokal, tanpa adanya upaya untuk menarik bakat dari luar daerah atau bahkan luar negeri yang mungkin memiliki kualifikasi lebih baik. Selain itu, mempertahankan pendidik yang berkualitas juga sulit karena rendahnya kesejahteraan dan kurangnya peluang untuk pengembangan karir.

8. Evaluasi dan Akreditasi

Sistem evaluasi dan akreditasi yang efektif untuk lembaga pendidikan Islam juga merupakan tantangan. Banyak lembaga pendidikan yang belum memiliki mekanisme yang baik untuk menilai kinerja pendidik dan kualitas pendidikan yang diberikan. Tanpa evaluasi yang objektif dan berkelanjutan, sulit untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan memastikan bahwa standar pendidikan terus meningkat.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan *stakeholder* lainnya. Diperlukan kebijakan yang mendukung, investasi dalam pelatihan dan pengembangan, serta perbaikan kesejahteraan pendidik untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga siap menghadapi tantangan global.

C. Peran Pemerintah dan Lembaga Pendidikan dalam Mendukung Penyediaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang Berkualitas dalam Pendidikan Islam

Peran pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mendukung penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dalam pendidikan Islam sangatlah penting dan kompleks. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan dan pemenuhan kebutuhan

tenaga pendidikan, sementara lembaga pendidikan bertanggung jawab secara langsung untuk merealisasikan kebijakan tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan kerangka kebijakan yang mendukung penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dalam pendidikan Islam. Ini termasuk menyusun regulasi yang jelas tentang persyaratan kualifikasi, sertifikasi, dan pelatihan untuk pendidik Islam. Pemerintah juga harus mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk pelatihan, pengembangan profesional, dan insentif bagi pendidik agar tetap berada dalam profesi ini. Selain itu, pemerintah juga memiliki peran dalam mengawasi dan mengevaluasi lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa standar kualitas dipertahankan dan ditingkatkan secara konsisten.

Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab langsung dalam merealisasikan kebijakan dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Mereka harus memastikan bahwa proses penerimaan, pelatihan, dan pengembangan pendidik dilaksanakan dengan baik sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Lembaga pendidikan juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan profesional pendidik, termasuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk pelatihan dan pengembangan.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga dapat berperan sebagai pusat inovasi dan penelitian dalam bidang pendidikan Islam. Mereka dapat mengembangkan program pelatihan yang inovatif, mengeksplorasi metode pengajaran yang efektif, dan melakukan penelitian untuk memahami tantangan dan kebutuhan unik dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat untuk menghasilkan pendidik yang berkualitas, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan dan peningkatan kualitas dalam sistem pendidikan Islam secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kolaborasi yang erat antara pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dalam pendidikan Islam. Hanya dengan kerja sama yang kuat dan komitmen yang berkelanjutan dari kedua belah pihak, kita dapat mencapai tujuan bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan mempersiapkan generasi yang tangguh dan berkompeten untuk menghadapi tantangan masa depan.

D. Peran Pelatihan dan Pengembangan Profesional dalam Meningkatkan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Islam

Pelatihan dan pengembangan profesional memainkan peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, pendidik dapat memperbarui pengetahuan mereka tentang pedagogi modern dan teknologi pendidikan, yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di era digital. Program pelatihan yang terstruktur memungkinkan pendidik untuk mempelajari metode baru dalam menyampaikan materi pembelajaran, mengelola

kelas, serta menggunakan alat-alat teknologi yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, pelatihan profesional juga mencakup pengembangan *soft skills* seperti komunikasi, manajemen waktu, dan kemampuan berpikir kritis, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pelatihan dan pengembangan profesional juga berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi akademik yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Program pelatihan yang baik akan membantu pendidik memahami bagaimana menyampaikan ajaran Islam secara relevan dan aplikatif, serta bagaimana menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan dapat membantu pendidik mengatasi tantangan-tantangan khusus yang dihadapi dalam pendidikan Islam, seperti bagaimana menghadapi perbedaan pandangan antara tradisionalisme dan modernisme, serta bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi semua siswa.

Pengembangan profesional juga mencakup pembinaan karir yang memungkinkan pendidik untuk merencanakan dan mengembangkan karir mereka secara lebih baik. Ini termasuk peluang untuk meraih sertifikasi tambahan, mengikuti konferensi dan seminar, serta terlibat dalam penelitian dan publikasi akademik. Dengan adanya dukungan untuk pengembangan karir, pendidik tidak hanya merasa dihargai tetapi juga termotivasi untuk terus meningkatkan kompetensi mereka. Hal ini secara langsung berdampak pada kualitas pengajaran yang mereka berikan, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional adalah investasi dalam kualitas pendidikan itu sendiri. Tanpa dukungan dan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sulit untuk mencapai standar pendidikan yang tinggi dan relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan Islam, dengan alokasi sumber daya yang memadai dan program-program yang dirancang secara komprehensif untuk memenuhi kebutuhan pendidik di berbagai tingkat dan konteks pendidikan.

E. Studi Kasus di Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba adalah hasil metamorfosa dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Laa Roiba yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, berdiri pada tanggal 24 Februari 1995. Menjadi Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba Bogor berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam dengan Nomor 7234 tahun 2016 tertanggal 22 Desember 2016/22 Rabiul Awal 1438 H.

VISI Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba Bogor adalah menjadi Institut Agama Islam yang menghasilkan lulusan unggul, berakhlaqul karimah, menguasai riset dan teknologi informasi untuk bersaing di tingkat nasional dan bervisi global pada tahun 2027

Terdapat 8 program studi di IAI-N Laa Roiba, yakni 7 program studi S1 dan 1 program studi S2, dengan jumlah dosen tetap 67 orang.

Terbagi dalam:

- 1. Ekonomi Syariah = 8 dosen
- 2. Hukum Keluarga = 7 dosen
- 3. Komunikasi dan Penyiaran Islam = 9 orang
- 4. Manajemen Bisnis Syariah = 5 orang
- 5. Manajemen Pendidikan Islam = 6 orang
- 6. Pendidikan Agama Islam = 14 orang
- 7. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah = 7 orang
- 8. Pendidikan Agama Islam (S2) = 11 orang

Lebih dari 15 dosen sudah bergelar doktor dan sisanya sedang menempuh pendidikan doctoral di berbagai PTN & PTS

Lebih dari 50% dosen tetap sudah memiliki Sertifikasi Pendidik (Sertifikasi Dosen).

Tenaga kependidikan berjumlah sekitar 20 orang dengan latar belakang pendidikan S1 & S2. Gaji dan insentif di IAI-N Laa Roiba mempertimbangkan beberapa faktor seperti: gaji pokok, tunjangan fungsional, tunjangan pendidikan, masa kerja, juga tunjangan *transport* (bagi dosen, dan untuk tendik tidak termasuk jafung). Jumlahnya bervariasi, namun sebagian besar masih di bawah upah minimum Provinsi Jawa Barat.

Pelatihan dan pengembangan bagi pendidik dan tendik sering kali sporadis dan tidak terintegrasi, sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi mereka secara menyeluruh. Kurangnya akses ke sumber daya pelatihan modern dan teknologi pendidikan juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Sistem evaluasi masih dalam proses, walaupun lembaga pendidikan memiliki mekanisme yang baik untuk menilai kinerja pendidik dan kualitas pendidikan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam lembaga pendidikan Islam saat ini masih menjadi isu yang kompleks dan menantang. Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan standar kualitas, namun masih ada berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya kualifikasi dan kompetensi pendidik, rendahnya kesejahteraan, minimnya pelatihan dan pengembangan profesional, serta dukungan kebijakan yang belum memadai. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk mengimplementasikan program-program pelatihan dan pengembangan yang terstruktur serta meningkatkan kesejahteraan pendidik.

Dengan demikian, investasi dalam pendidikan, baik dalam bentuk pelatihan, insentif, maupun pengembangan kebijakan yang mendukung, akan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masa depan. Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor bisa menjadi salah satu dari sekian banyak perguruan tinggi

Islam yang saat ini bergerak ke arah penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Didukung dengan banyaknya pendidik yang telah mengenyam dan menyelesaikan studi doktoralnya, juga lebih dari 50% pendidiknyanya telah memiliki sertifikat tenaga pendidik profesional.

Ke depan, diperlukan lebih banyak pelatihan dan pengembangan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, secara lebih masif, agar mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi mereka secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, H. U. (2021). Jenis penelitian deskriptif. Dalam D. U. Sutiksno (Ed.), *Metode penelitian kualitatif* (pp. 29-41). Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Anggraini, D. R. M., dkk. (2024). Peningkatan kinerja manajemen pendidik dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan sekolah unggul di SMPN 15 Gresik. *Tsaqofah*, 4(3). Retrieved from <https://ejournal.yasin-sys.org/index.php/tsaqofah/article/view/2938>
- Arief, A. (2003). *Hutan mangrove, fungsi dan manfaatnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bengen, D. G. (1999). *Pedoman teknis pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB.
- Bintauna, K., Masela, D. F., Studi, P., Kehutanan, I., Pertanian, F., Universitas Sam, & Ratulangi Manado. (2013). Pengaruh struktur dan komposisi mangrove bagi kerapatan nyamuk di Desa Kopi dan Desa Minanga Kecamatan Bintauna. *Jurnal Cocos*, 1(2), 1-8.
- Daradjat, Z. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi Wahyuni, K. Baderan. (2017). *Hutan mangrove dan pemanfaatannya*. Yogyakarta.
- Faizin, H. (2023). Isu-isu strategik dan implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam. *Masaliq*, 3(4). Retrieved from <https://ejournal.yasin-sys.org/index.php/masaliq/article/view/1210>
- Hendrawan, J. L., Gaol, D. S. B., & Susilo, D. S. (2018). Study of density and change of mangrove cover using satellite imagery in Sebatik Island North Borneo. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 10(1), 99-109.
- Hidayah, Z., Nuzula, N. I., & Wiyanto, D. B. (2020). Analisa keberlanjutan pengelolaan sumber daya perikanan di perairan Selat Madura Jawa Timur. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 22(2), 101. <https://doi.org/10.22146/jfs.53099>
- Harmonedi, dkk. (2020). Eksistensi pendidikan Islam dalam bingkai regulasi pendidikan di Indonesia pasca kemerdekaan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). Retrieved from <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1331/0>
- Irwanto. (2006). Keanekaragaman fauna pada habitat mangrove.
- Iskandar, W. (2019). Analisis kebijakan pendidikan dalam perspektif madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1). Retrieved from

<https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/109>

- Kurniawati, W., & Anshory, M. I. (2024). Pendidikan pesantren di zaman teknologi antara tradisi dan modernitas. *Tsaqofah*, 4(1). Retrieved from <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/2548>
- Lastutik, S., & Minarti, S. (2024). Problematika pendidik dan tenaga kependidikan Islam di Bojonegoro. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 6(1). Retrieved from <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/2998>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, F. K., Saptarini, D., Kuswyasari, N. D., & Sulistyono, A. (2012). *Buku menjelajah mangrove Surabaya*.
- Oktrian, T. A. S., dkk. (2024). Mengimplementasikan model manajemen terpadu untuk pendidik dan tenaga kependidikan yang berdaya saing di SMP Negeri 28 Surabaya. *Tsaqofah*, 4(3). Retrieved from <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/2846>
- Oci, L. S., Kushadiwijayanto, A. A., & Nurrahman, Y. A. (2022). Pemetaan luas tutupan lahan mangrove menggunakan citra satelit Landsat-8 di Mempawah Mangrove Park (MMP). *Oceanologia*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.26418/jose.v1i1.51948>
- Paramansyah, A., & Wicaksono, Z. (2022). Analisis SWOT lembaga pendidikan. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1). Retrieved from <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/tarbiatuna/article/view/2175>
- Philiani, I. (2018). Pemetaan vegetasi hutan mangrove menggunakan metode Normalized Difference Vegetation Index (NDVI) di Desa Arakan, Minahasa Selatan, Sulawesi. 1(2), 211-222. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Loecky-Harvianto-2/publication/314430543_PEMETAAN_VEGETASI_HUTAN_MANGROVE_MENGGUNAKAN_METODE_NORMALIZED_DIFFERENCE_VEGETATION_INDEX_NDVI_DI_DESA_ARAKAN_MINAHASA_SELATAN_SULAWESI_UTARA/links/58c20eeb45851538eb7ce837/PEM
- Prahasta, E. (n.d.). *Sistem informasi geografis konsep-konsep dasar*. Bandung: Informatika.
- Ramayulis, H. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Setyawan, A. D., Susilowati, A., & Sutarno. (2002). *Biodiversitas genetik, spesies dan ekosistem mangrove di Jawa*. Cetakan pertama. Surakarta: Kelompok Kerja Biodiversitas Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sebelas Maret.
- Sudiana, D., & Diasmara, E. (2008). Analisis indeks vegetasi menggunakan data satelit NOAA/AVHRR dan TERRA/AQUA-MODIS. *Seminar on Intelligent Technology and Its Applications*, 2008, 423-428.
- Suryabrata, S. (1987). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Supriadi, dkk. (2023). Manajemen pengelolaan pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) berbasis Al-Qur'an. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 11 (2024) 5498 – 5510 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i11.4119

1(1). Retrieved from
<https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/bouseik/article/view/549>

Widyantara, A. P., & Solihuddin, T. (2020). Pemetaan perubahan luasan lahan mangrove di pesisir Probolinggo menggunakan citra satelit (Mangrove Land Change Mapping at Coastal Area of Probolinggo Using Satellite Imagery). *Jurnal Penginderaan Jauh dan Pengolahan Data Citra Digital*, 17(2), 75-87. <http://dx.doi.org/10.30536/j.pjpdcd.2020.v2.a3216>